

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
BERPENYEBUT BERBEDA DENGAN PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT*
DIVISION DI KELAS IV SDN 06 PADANG BESI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memeperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



OLEH:

**RAHAYU PUTRI NINGSIH
NIM. 1200722**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
BERPENYEBUT BERBEDA DENGAN PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT*
DIVISION DI KELAS IV SDN 06 PADANG BESI

OLEH

NAMA : RAHAYU PUTRI NINGSIH
NIM/BP : 1200722/2012
SEKSI : R-12
JURUSAN : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Agustus 2016

DISETUJUI OLEH

PEMBIMBING I

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP : 19591212 198710 1 001

PEMBIMBING II

Dra. Zuryanty M.Pd
NIP : 19630611 198703 2 001

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN PGSD FIP UNP

Drs. Muhammadi, S.Pd, M.Si
Nip. 19610906 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda
dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team
Achievementt Division* Di Kelas IV SDN 06 Padang Besi

Nama : Rahayu Putri Ningsih

TM/NIM : 2012/1200722

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Syafri Ahmad, M.Pd	(.....)
2. Sekretaris : Dra. Zuryanty, M.Pd	(.....)
3. Anggota : Dr. Mardiah Harun, M.Ed	(.....)
4. Anggota : Masniladevi, S.Pd, M.Pd	(.....)
5. Anggota : Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd	(.....)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahayu Putri Ningsih
NIM/TM : 1200690/2012
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions di Kelas IV SDN 06 Padang Besi” benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2016

Menyatakan,



Rahayu Putri Ningsih

Nim. 1200690

ABSTRAK

Rahayu Putri Ningsih, 2016 : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* di Kelas IV SDN 06 Padang Besi

Penelitian ini dilatar belakangi pada saat pembelajaran guru belum membentuk siswa dalam kelompok belajar heterogen dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu dan memotivasi dengan siswa lain dalam menguasai materi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* di kelas IV SDN 06 Padang Besi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah guru selaku observer, peneliti selaku praktisi, dan siswa kelas IV SDN 06 Padang Besi. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Prosedur penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada : (1) RPP pada siklus I diperoleh rata-rata 76,7% (B) meningkat menjadi 89,2% (SB) pada siklus II. (2) Pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru pada siklus I diperoleh rata-rata 75,0% (B) meningkat menjadi 92,8% (SB), pada aspek siswa yaitu 76,7% (B) meningkat menjadi 92,8% (SB). (3) Hasil belajar siswa pada siklus I 72,7 % meningkat menjadi 84,1% (SB) pada siklus II. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda di kelas IV SDN 06 Padang Besi.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'amin, segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta karuniaNya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division di Kelas IV SD Negeri 06 Padang Besi.** Selanjutnya, shalawat beserta salam tak lupa peneliti kirimkan untuk arwah junjungan umat islam yakni nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan ke alam yang penuh berilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP). Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang dan

selaku penguji II yang telah banyak memberikan ilmu, saran dan kritikan yang sangat berharga demi kesempurnaan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Harni, M. Pd selaku ketua UPP III Ulu Gadut PGSD FIP UNP.
4. Drs. Syafri Ahmad, M. Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dra.Zuryanty, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti selama ini.
5. Ibu Dr. Mardiah Harun, M.Ed (penguji I) dan Ibu Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd (penguji III) yang telah banyak memberikan ilmu, saran, dan kritikan yang sangat berharga demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen PGSD FIP UNP sebagai sumber ilmu bagi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
7. Ibu Martatutisna, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 06 Padang Besi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
8. Ibu Septiani Delvita, S. Pd selaku guru kelas IV di SD Negeri 06 Padang Besi yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di kelas tempat beliau mengajar.
9. Orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa ikhlas mendo'akan, setia mendengarkan keluh kesah peneliti serta memberikan bantuan dan dorongan baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua rekan-rekan mahasiswa SI PGSD seksi R 12 BB yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan, baik selama perkuliahan maupun selama penelitian ini.

Kepada semua pihak yang tersebut di atas, peneliti do'akan kepada Allah, semoga apa yang telah dilakukan dan diberikan menjadi amal shaleh di sisiNya. Amin !

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin, ya Rabbal 'alamin!

Padang, Agustus 2016

Peneliti

Rahayu Putri Ningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. KAJIAN TEORI	9
1. Hakikat Hasil Belajar	9
a. Pengertian Hasil Belajar	9
b. Jenis-jenis Hasil Belajar	10
2. Hakikat Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda	13
a. Pengertian Pecahan	13
b. Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda.....	14
3. Hakikat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	17
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	17
b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	18
c. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	19
d. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	20
e. Komponen-komponen Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	21

4. Cara Penilaian Tes Hasil Belajar.....	24
5. Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	25
B. KERANGKA TEORI	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	29
1. Tempat Penelitian	29
2. Subjek Penelitian	29
3. Waktu Penelitian	30
B. Rancangan Penelitian	30
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
a. Pendekatan	30
b. Jenis Penelitian.....	31
2. Alur Penelitian	32
3. Prosedur Penelitian	35
a. Perencanaan.....	35
b. Pelaksanaan.....	36
c. Pengamatan.....	37
d. Refleksi.....	37
C. Data dan Sumber Data	38
1. Data	38
2. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	39
1. Teknik Pengumpulan Data	39
2. Instrumen Penelitian	40
E. Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	44
1. Siklus I.....	44
a. Pertemuan I	45
1) Perencanaan Siklus I Pertemuan I.....	45

2) Pelaksanaan Siklus 1 Pertemuan I.....	46
3) Pengamatan Siklus I Pertemuan I.....	52
4) Refleksi Siklus I Pertemuan I.....	63
b. Pertemuan II.....	68
1) Perencanaan Siklus I Pertemuan II.....	68
2) Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II.....	69
3) Pengamatan Siklus I Pertemuan II.....	74
4) Refleksi Siklus I Pertemuan II.....	84
2. Siklus II	89
a. Perencanaan Siklus II.....	89
b. Pelaksanaan Siklus II.....	90
c. Pengamatan Siklus II.....	94
d. Refleksi Siklus II.....	102
B. Pembahasan	105
1. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I.....	105
2. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II	110
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. RPP Siklus I Pertemuan 1.....	120
2. Hasil Penilaian Kognitif Siklus I Pertemuan 1.....	144
3. Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan 1.....	146
4. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan 1.....	149
5. Hasil Pengamatan RPP Siklus I Pertemuan 1.....	152
6. Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan 1.....	156
7. Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	161
8. RPP Siklus I Pertemuan 2.....	166
9. Hasil Penilaian Kognitif Siklus I Pertemuan 2.....	191
10. Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan 2.....	193
11. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan 2.....	196
12. Hasil Pengamatan RPP Siklus I Pertemuan 2.....	199
13. Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan 2.....	203
14. Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	208
15. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kognitif Siklus I.....	213
16. Rekapitulasi Hasil Penilaian Afektif Siklus I.....	214
17. Rekapitulasi Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I.....	215
18. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I.....	216
19. Rekapitulasi Hasil Penilaian RPP Siklus I.....	217
20. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I.....	218
21. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus I.....	219
22. RPP Siklus II	220
23. Hasil Penilaian Kognitif Siklus II	246
24. Hasil Penilaian Afektif Siklus II	248
25. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus II.....	251
26. Hasil Pengamatan RPP Siklus II.....	254
27. Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus II.....	258
28. Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus II.....	263

29. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II.....	268
30. Hasil Penilaian RPP Siklus II	269
31. Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus II	270
32. Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus II	271
33. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II.....	272
34. Rekapitulasi Penilaian Perencanaan, Pelaksanaan dan Hasil Belajar.....	273
35. Dokumentasi Penelitian	274
36. Surat Permohonan Izin Melaksanakan Observasi dan Penelitian	
37. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Observasi dan Penelitian	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Nilai Ujian Ulangan Harian Penjumlahan Pecahan Kelas IV Tahun Ajar 2014/2015.....	3
-----------	--	---

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori	28
Bagan 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pecahan merupakan salah satu konsep yang dipelajari dalam matematika. Pecahan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mempelajari pecahan sangat penting untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti kakak memberikan $\frac{1}{2}$ batang coklat kepada adik, lalu ibu juga memberikan $\frac{1}{4}$ coklatnya kepada adik. Berapa bagian coklat yang diperoleh adik? Hal ini dalam pembelajaran dapat diselesaikan dengan cara siswa memperagakan langsung cara penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, seperti pada contoh dalam menjumlahkan $\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$. Guru menyediakan coklat batangan lalu memberikan $\frac{1}{2}$ bagian coklat pada siswa, lalu minta salah seorang siswa memberikan lagi $\frac{1}{4}$ bagian. Lalu tanyakan pada siswa berapa jumlah coklat yang diterima temannya. Dari peragaan tersebut, siswa akan mengetahui cara menjumlahkan $\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$ yaitu $\frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$.

Pada penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda baik pembilang satu ($\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$) maupun bukan pembilang satu ($\frac{2}{3} + \frac{3}{4}$), siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memahami konsep pecahan berpenyebut berbeda. Dengan memiliki kemampuan tersebut diharapkan siswa dapat melakukan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada guru dan siswa kelas IV SDN 06 Padang Besi Kota Padang pada hari tanggal 21 dan 26 Oktober 2015. Peneliti masih menemukan kekurangan yang disebabkan oleh guru maupun siswa pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

Permasalahan yang peneliti temukan, yaitu : 1) pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran, guru hanya menggunakan metode pembelajaran dan belum menggunakan model pembelajaran, 2) pada saat pembelajaran, gurulah yang menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa, sehingga masih banyak siswa terlihat kurang aktif dimana siswa hanya menerima informasi dan pengetahuan dari guru saja, 3) guru belum memberikan kesempatan kepada siswa bekerja sama dengan temannya untuk memahami materi, terlihat pada saat guru memberikan latihan kepada siswa, masih ada siswa yang bertanya dan mengganggu temannya karena tidak mengerti dengan materi yang diberikan oleh guru, 4) guru belum membentuk siswa dalam kelompok belajar heterogen pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, sehingga belum terjadi interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pembelajaran, seperti, siswa yang berkemampuan tinggi tidak dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam menguasai materi.

Permasalahan tersebut juga terlihat pada hasil latihan yang diberikan oleh guru. Seperti, hasil penjumlahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$ siswa menjawab $\frac{2}{6}$. Hal ini terjadi karena siswa menjumlahkan pembilang ditambah pembilang dan penyebut

ditambah penyebut sehingga $\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$ yaitu $\frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \frac{2}{6}$. Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda pada kelas IV SDN 06 Padang Besi Kota Padang juga berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajarnya tergambar dari hasil ulangan harian siswa dibawah ini:

Tabel I
 Nilai UH Pengurangan Bilangan Bulat Siswa Kelas IV Tahun Ajaran 2014/2015
 SD Negeri 06 Padang Besi

No	Nama siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak tuntas
1	AP	75	80	√	
2	AD	75	100	√	
3	BO	75	40		√
4	BE	75	80	√	
5	CA	75	70		√
6	DS	75	80	√	
7	EM	75	50		√
8	ES	75	80	√	
9	GZ	75	100	√	
10	IP	75	40		√
11	JS	75	80	√	
12	JF	75	50		√
13	MR	75	80	√	
14	NN	75	50		√
15	OP	75	40		√
16	PD	75	80	√	
17	RSB	75	50		√
18	RSP	75	50		√
19	RS	75	80	√	
20	SS	75	80	√	
21	WP	75	100	√	
22	NS	75	50		√
23	PG	75	80	√	
24	ED	75	60		√
25	PNS	75	40		√
Jumlah			1690	11	14
Rata-rata			67,6		

Sumber : Data Sekunder Kelas IV SD Negeri 06 Padang Besi

Berdasarkan nilai Ulangan Harian (UH) penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda tahun ajaran 2014/2015, terbukti ditemukan hasil belajar tentang penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, siswa banyak memperoleh nilai dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari 25 orang siswa kelas IV SDN 06 Padang Besi Kota Padang, terdapat 11 orang siswa (44%) yang tuntas dan 14 orang siswa (56%) yang tidak tuntas. Hasil belajar yang diperoleh siswa 67,6 pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda masih rendah dan harus ditingkatkan lagi.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan, pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dengan STAD memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif, sebab siswa tidak hanya memperoleh informasi dan pengetahuan dari guru saja, tetapi siswa dapat saling membantu dan memotivasi untuk menguasai materi pembelajaran dengan setiap anggota kelompoknya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (2012:205) bahwa “Pembelajaran oleh rekan sebaya (peerteaching) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru”.

Isjoni (2011:51) menyatakan bahwa “STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal”. Sejalan dengan itu, Hamdayama (2014:117) berpendapat bahwa :

Gagasan utama dibalik STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu sama lain untuk menguasai

keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru, jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions*, siswa dibagi dalam kelompok belajar heterogen. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Slavin (2005:11) bahwa “Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya”. Perbedaan tersebut bukan menjadi penghalang bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompoknya. Dengan adanya perbedaan tersebut, siswa harus bekerja sama dalam kelompoknya dan aktif berperan sebagai tutor temannya, misalnya siswa yang berkemampuan tinggi bisa membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam menguasai materi. Setiap anggota kelompok harus menguasai materi yang diberikan, karena keberhasilan kelompok ditentukan dari nilai setiap anggota kelompok. Bagi kelompok yang terbaik diberi penghargaan. Dengan demikian seluruh siswa akan termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions di Kelas IV SDN 06 Padang Besi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah secara umum adalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* di Kelas IV SDN 06 Padang Besi, adapun rumusan masalah secara khususnya adalah:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* di Kelas IV SDN 06 Padang Besi?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* di Kelas IV SDN 06 Padang Besi?
3. Bagaimanakah hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* di Kelas IV SDN 06 Padang Besi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* di Kelas IV SDN 06 Padang Besi, adapun tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* di Kelas IV SDN 06 Padang Besi.
2. Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* di Kelas IV SDN 06 Padang Besi.
3. Hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* di Kelas IV SDN 06 Padang Besi.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD). Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, yaitu:

1. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan Peneliti tentang pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* materi penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda khususnya bagi siswa kelas IV SDN 06 Padang Besi, yang diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program S1 dan mengambil gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* materi penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda khususnya bagi siswa kelas IV SDN 06 Padang Besi.

3. Bagi Sekolah

Dapat menerapkan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran terutama pada pembelajaran matematika khususnya materi penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda di kelas IV.

4. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk tugas-tugas di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep selama proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi perubahan tingkah laku, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga dari kegiatan tersebut diperoleh hasil belajar. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Rusman (2012:123) bahwa “Hasil Belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”. Dari hasil belajar siswa inilah seorang guru dapat mengukur dan menilai sejauh mana siswa menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah dipelajarinya.

Suprijono (2009:7) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Jihad (2008:15) juga berpendapat bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar adalah hasil akhir dari pembelajaran yang mengakibatkan perubahan tingkah laku siswa yang

sesuai dengan tujuan pengajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan adanya hasil belajar guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2009: 22) bahwa :

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh) application (menerapkan), analysis (menganalisis, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakteristik). Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

Sedangkan menurut Usman (dalam Jihad, 2012:16-19) menyatakan bahwa :

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif meliputi pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), aplikasi, analisa, sintesa, evaluasi. Domain afektif meliputi menerima atau memperhatikan, merespon penghargaan, mengorganisasikan, mempribadi (mewatak). Domain psikomotor meliputi menirukan, manipulasi, keseksamaan (precision), artikulasi (articulation), naturalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa domain kognitif mempunyai enam tingkatan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu :

- (1) Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kemampuan seorang anak untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajarinya.
- (2) Pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat.
- (3) Penerapan (*aplication*) meruaka kesanggupan sesorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum.
- (4) Analisis (*analysis*) merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan sesuatu.
- (5) Sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan berfikir yang kebalikan dari proses analisis.
- (6) Penilaian (*Evaluation*) merupakan jenjang yang paling tinggi pada ranah kognitif.

Domain afektif mempunyai lima tingkatan dari yang sederhana ke yang kompleks yaitu Ranah afektif dibagi menjadi lima taraf yaitu: (1) Menerima, berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulus khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca, dan lain-lain). (2) Memperhatikan, mengenal kepekaan siswa terhadap fenomena-fenomena dan perangsang-perangsang tertentu, yaitu menyangkut kesediaan siswa untuk menerima dan memperhatikannya. (3) Merespon, tahap ini siswa sudah lebih dari memperhatikan fenomena dan sudah memiliki motivasi sehingga bukan hanya mau memperhatikan melainkan sudah memberikan respon. (4) Menghayati nilai, pada taraf ini nampak bahwa siswa menghayati nilai tertentu dimana perilaku siswa

sudah konsisten dalam situasi-situasi sehingga ia sudah dipandang sebagai orang yang telah menghayati nilai-nilai yang bersangkutan. (5) Mengorganisasikan, yaitu dalam mempelajari nilai-nilai siswa perlu mengorganisasikan nilai-nilai tersebut menjadi suatu sistem yang memberikan pengarahan kepadanya.

Domain psikomotor mempunyai enam tingkatan keterampilan, yaitu: (1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (3) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain, (4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan, (5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks, (6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspersif dan interpretatif.

Jadi dapat ditetapkan bahwa dari ketiga jenis hasil belajar di atas maka untuk pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda hasil belajarnya mencakup ketiga domain tersebut, adapun aspek-aspek yang digunakan yaitu domain kognitif berupa pengetahuan atau penguasaan intelektual (seperti, siswa dapat menyelesaikan soal kuis), domain afektif berupa menerima (perhatian terhadap stimulasi yakni keseriusan dalam belajar), merespon (siswa diminta untuk menunjukkan persetujuan, kesediaan dalam merespon dan dilihat dalam keaktifan kelompok), serta menghayati nilai (adanya sikap saling menghargai) dan domain

psikomotor berupa gerakan refleks, kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan (contoh kerapian, kebersihan, ketepatan dalam mengarsir), gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks, seperti keterampilan menggunakan media pembelajaran.

2. Hakikat Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda

a. Pengertian Pecahan

Heruman (2010:43) menyatakan bahwa “Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan yang biasanya ditandai dengan arsiran yang dinamakan pembilang, bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan dan dinamakan penyebut”. Sedangkan menurut Dalais (2007: 109) ada beberapa pengertian yang dapat digunakan tergantung kelasnya, yaitu “Jika mengajar di kelas rendah pengertian pecahan adalah bagian dari keseluruhan, jika mengajar di kelas tinggi maka pengertian pecahan adalah sebagai pembagian dan pecahan sebagai perbandingan”.

Menurut Suhendra (2007:109) “pecahan adalah bilangan $\frac{a}{b}$ untuk a dan b bilangan cacah dan $b \neq 0$ dinamakan pecahan dimana a adalah pembilang dan b adalah penyebut.

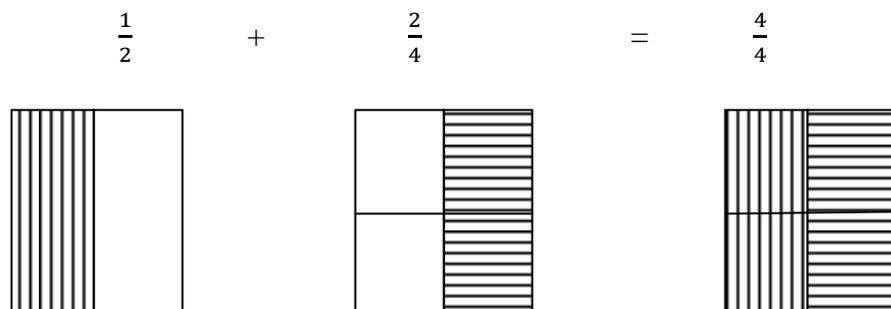
Berdasarkan pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bagian dari keseluruhan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut pecahan, dimana a dan b bilangan cacah dan $b \neq 0$.

b. Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda

Mengajarkan materi penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, sebaiknya siswa dikenalkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan menggunakan objek konkret yang dimanipulasi. Sejalan dengan pernyataan Runtukahu (2014:131) bahwa “Kegiatan menjumlah dimulai dengan menggunakan objek-objek yang dapat dimanipulasi siswa. misalnya melipat kertas”. Dengan begitu siswa akan lebih memahami konsep penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Dalais (2007:116) menyatakan bahwa “Cara mengenalkan penjumlahan 2 pecahan yang penyebutnya tidak sama dengan menggunakan model kongkrit dan menggunakan luas daerah.”

Contoh dalam menjumlahkan pecahan $\frac{1}{2} + \frac{2}{4}$, dimulai dengan menjumlahkan pecahan berpenyebut satu merupakan kelipatan penyebut lain, agar dari peragaan tersebut dapat dengan mudah diketahui hasilnya. Seperti pada peragaan dibawah ini.



Gambar b.1 Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda

Dari peragaan di atas tampak bahwa hasil akhir adalah $\frac{4}{4} = 1$ berarti $\frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \frac{4}{4} = 1$. Peragaan dapat diulang untuk penjumlahan yang lain, sehingga siswa mempunyai pengalaman untuk menjumlahkan pecahan berpenyebut berbeda.

Menurut Heruman (2010 : 61-63) menyatakan “peSudjanaman konsep pecahan berpenyebut tidak sama akan lebih mudah diajarkan dengan menggunakan media yang dapat meSudjanamkan konsep pada siswa”.PeSudjanaman konsep penjumlahan pecahan berepenyebut berbeda yaitu

1) Media yang diperlukan

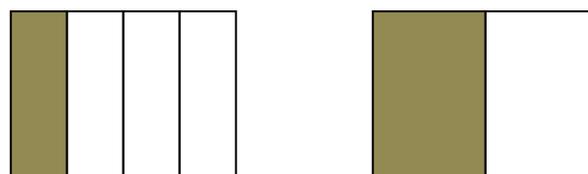
Kertas lipat atau kertas yang dapat dilipat

2) Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan pembilang satu

$$\frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \dots$$

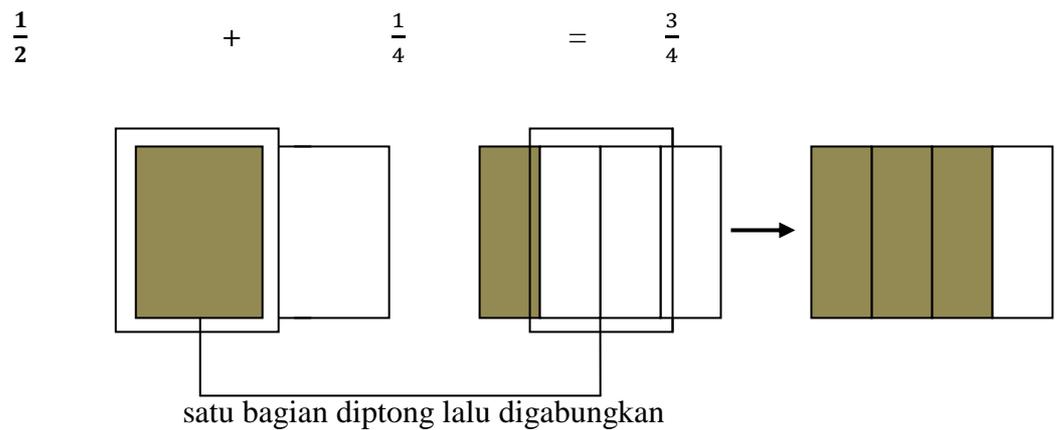
3) Siswa menyediakan media pembelajaran (dalam hal ini kertas lipat sebanyak dua lembar). Kertas yang satu bagian diarsir untuk menunjukkan pecahan $\frac{1}{4}$. Kemudian kertas yang satu lagi dilipat menjadi dua bagian untuk menunjukkan pecahan $\frac{1}{2}$.

4) Siswa memperhatikan dua kertas hasil lipatan yang telah diarsir.



Gambar b.2 Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda

5) Melalui peragaan, akan ditunjukkan penjumlahan pecahan yang berpenyebut berbeda, dalam kasus ini $\frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \dots$. Kata kunci “penjumlahan” dalam peragaan pecahan dapat diganti dengan kata “penggabungan”.



Gambar b.3 Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda

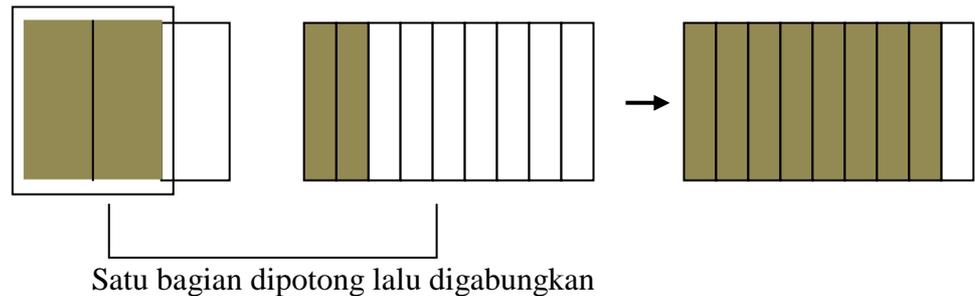
Dari paparan tampak $\frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$ (biarkan dulu sementara jika siswa mengalami kebingungan). Biarkan siswa menganalisis sendiri permasalahan ini. Sangat diharapkan agar siswa secara mandiri atau berkelompok dengan bimbingan guru dan dibantu dengan media peraga dapat menentukan pecahan senilai dari $\frac{1}{2} = \frac{2}{4}$ sehingga dapat mengubah penjumlahan dari pecahan berpenyebut berbeda. Pada akhirnya jika sudah termasuk ke dalam pemikiran siswa bahwa dalam penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda ini penyebut harus disamakan terlebih dahulu, dan dua penyebut diganti dengan satu penyebut, sehingga dapat ditulis :

$$\frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \frac{2}{4} + \frac{1}{4} = \frac{2+1}{4} = \frac{3}{4}$$

6) Ulangi kegiatan dengan mempragakan penjumlahan pecahan

berpenyebut berbeda bukan pembilang satu, misal $\frac{2}{3} + \frac{2}{9} = \dots$

$$\frac{2}{3} + \frac{2}{9} = \frac{8}{9}$$



Gambar b.4 Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda

7) Siswa dan guru kemudian menyimpulkan hasil peragaan yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas cara menjumlahkan pecahan berpenyebut berbeda adalah dengan menggunakan media konkrit dan menggunakan luas daerah dengan cara menggabungkan dua luas daerah yang berbeda, agar dapat dihitung jumlahnya.

3. Hakikat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kegiatan pembelajaran sebaiknya melibatkan keaktifan siswa, agar pembelajaran menjadi bermakna. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru yaitu dengan membentuk kelompok belajar. Dengan belajar kelompok siswa dapat belajar aktif bekerja sama dan saling membantu antar siswa dalam kelompok. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Nur (2012:3) “Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama

antara siswa dalam kelompok, hal ini dilandasi dengan pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah dengan temannya”. Sejalan dengan pendapat Slavin (dalam Taniredja,2012:15) bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat mengkondisikan siswa untuk belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Hal ini dapat melatih siswa selain bertanggung jawab terhadap diri sendiri, juga bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompoknya.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan benar akan membantu guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Sejalan dengan pendapat Trianto (2009:58) “pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan

membuat keputusan dalam kelompok, serta bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya”.

Menurut Nur (2012:4-6) pembelajaran kooperatif bertujuan untuk :

- 1) Pencapaian hasil belajar, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 2) penerimaan terhadap keragaman, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Berdasarkan pendapat di atas, melalui pembelajaran kooperatif siswa akan terlibat aktif dalam belajar dan dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama yaitu hasil belajar, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang terbuka dengan perbedaan.

c. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru agar pembelajaran tidak terasa membosankan yaitu dengan mengajak siswa aktif dalam belajar dengan membentuk kelompok belajar. Kelompok belajar dalam Pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa akan aktif dalam membantu dan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Hamdayama (2014:117) bahwa:

Gagasan utama dibalik model STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru, jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan.

Menurut Slavin (2005:11) ”Dalam STAD, para siswa dibagi jenis kelamin dan latar belakang etniknya dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan”. Nur (2008:50) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada hakikatnya pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pengelompokan siswa heterogen beranggotakan 4-5 orang sehingga siswa saling membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan.

d. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD, menurut Hamdayama (2014:118) yaitu :

(a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. (b) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. (c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. (d) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. (e) Meningkatkan kecakapan individu. (f) Meningkatkan kecakapan kelompok. (g) Tidak bersifat kompetitif. (h) Tidak memiliki rasa dendam.

Menurut Imas (2015:22) kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

(1) Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga, siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat

kecakapan individunya. (2) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya(kelompok). (3) Dengan kelompok yang ada siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya. (4) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya. (5) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah siswa akan menjadi aktif dalam pembelajara, karena siswa saling membantu dan bekerja sama dengan anggota kelompok belajar untuk mencapai keberhasilan kelompok.

e. Komponen-komponen Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa komponen. Slavin (2005:143-146) menyatakan “STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu : (1) presentasi kelas; (2) tim; (3) kuis, (4) skor kemajuan individual; (5) rekogisi tim. Sedangkan Taniredja (2012:65-66) menyatakan bahwa “STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu : (1) presentasi kelasl (2) tim/tahap kerja kelompok; (3)kuis/tahap tes individu; (4) tahap perhitungan skor kemajuan individu dan (5) tahap pemberian penghargaan kelompok/rekognisi tim”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim. Peneliti menggunakan komponen pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikemukakan oleh Slavin (2005:143-146) yaitu :

1) Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru.

2) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan kuis dengan baik.

3) Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga siswa bertanggung jawab secara individual untuk menentukan materinya.

4) Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja

yang lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2005:159) bahwa kriteria perhitungan skor perkembangan kelompok seperti keterangan berikut:

Skor kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 dibawah skor dasar	5
10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal) 30	30

5) Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka. Untuk menghitung skor tim yaitu dengan membagi jumlah total poin kemajuan seluruh anggota tim dengan jumlah anggota tim yang hadir. Ada tiga macam tingkat penghargaan kelompok menurut Slavin (2005:60) seperti keterangan pada tabel berikut ini:

Rata-rata Tim	Penghargaan
15	Tim Baik
16	Tim Sangat Baik
17	Tim Super

4. Cara Penilaian Tes Hasil Belajar Siswa

Cara menilai hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menghitung jumlah skor maksimum yang dicapai siswa. besarnya nilai yang diperoleh siswa merupakan idealnya nilai yang seharusnya dicapai jika tes tersebut dikerjakan dengan hasil 100.

Purwanto (2006:102) menyatakan bahwa “Penilaian hasil tes belajar siswa dapat dicari dengan :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM= skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100= bilangan tetap.”

Hamzah menyatakan bahwa “Tes adalah seperangkat tugas yang dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab siswa untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang dicari dengan rumus :

$$N = \frac{B}{S} \times 100$$

Keterangan :

N = nilai yang dicari

B = jumlah jawaban yang benar (skor yang diperoleh)

S = jumlah skor

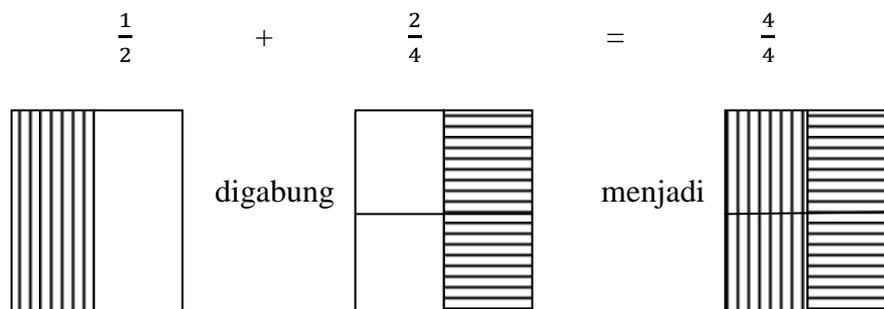
100 = bilangan tetap.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cara penilaian tes hasil belajar siswa adalah dengan cara skor yang diperoleh dibagi dengan keseluruhan jumlah soal dikali 100 atau $NP = \frac{R}{SM} \times 100$.

5. Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda di kelas IV SD dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, meliputi lima komponen. Komponen pertama, pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru memberikan penjelasan atau menyampaikan pelajaran yang berkaitan dengan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda bentuk informasi verbal atau secara menyeluruh. Tujuannya untuk memfokuskan siswa pada materi pelajaran yang sedang dibahas. Siswa diberikan ilustrasi tentang hal yang berhubungan dengan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Misalnya : adik diberikan $\frac{1}{2}$ batang coklat oleh ibu. Lalu ayah memberikan $\frac{1}{4}$ batang coklat lagi kepada adik. Berapa bagian coklat yang diperoleh adik ? $\frac{1}{2} + \frac{1}{4} =$. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab soal tersebut.

Contoh dalam menjumlahkan pecahan $\frac{1}{2} + \frac{2}{4}$, dimulai dengan menjumlahkan pecahan berpenyebut satu merupakan kelipatan penyebut lain, agar dari peragaan tersebut dapat dengan mudah diketahui hasilnya. Seperti pada peragaan dibawah ini.



Gambar 5.1 Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda

Dari peragaan di atas tampak bahwa hasil akhir adalah $\frac{4}{4} = 1$ berarti

$$\frac{1}{2} + \frac{2}{4} = \frac{4}{4} = 1.$$

Komponen kedua, guru membentuk beberapa tim heterogen. Setiap tim terdiri dari empat orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota tim berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda, serta kesetaraan jender. Kegiatan belajar tim dimulai dengan membagi LKS untuk masing-masing tim. LKS ini berfungsi untuk menuntaskan materi yang telah ada.

Setelah semua anggota tim selesai mengerjakan tugas tim yang diberikan. Maka pemeriksaan hasil kerja tim dilakukan dengan salah satu tim mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas dan tim lain mengamati jika terhadap perbedaan dengan hasil tim yang sedang dipresentasikan memberikan masukan terhadap tim yang tampil. Kegiatan pemeriksaan ini dilakukan oleh guru bersama siswa.

Komponen ketiga, guru memberikan tes kepada siswa secara individual. Pada tahap ini siswa harus memperlihatkan kemampuannya dengan mengerjakan soal yang diberikan secara individu dan tidak

diperkenankan untuk bekerjasama dengan anggota tim. Setelah siswa selesai mengerjakan kuis, siswa menukarkan lembar jawaban dengan temannya untuk diperiksa bersama-sama dengan guru.

Komponen keempat, berdasarkan hasil tes yang dikerjakan siswa, guru membuat daftar peningkatan skor yang telah dicapai siswa. Hasil ini akan mempengaruhi nilai rata-rata yang didapat tim. Selanjutnya pada komponen kelima, penghargaan yang diberikan kepada tim berdasarkan rata-rata perkembangan nilai yang dimiliki masing-masing anggota tim. Apabila skor rata-rata tim mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

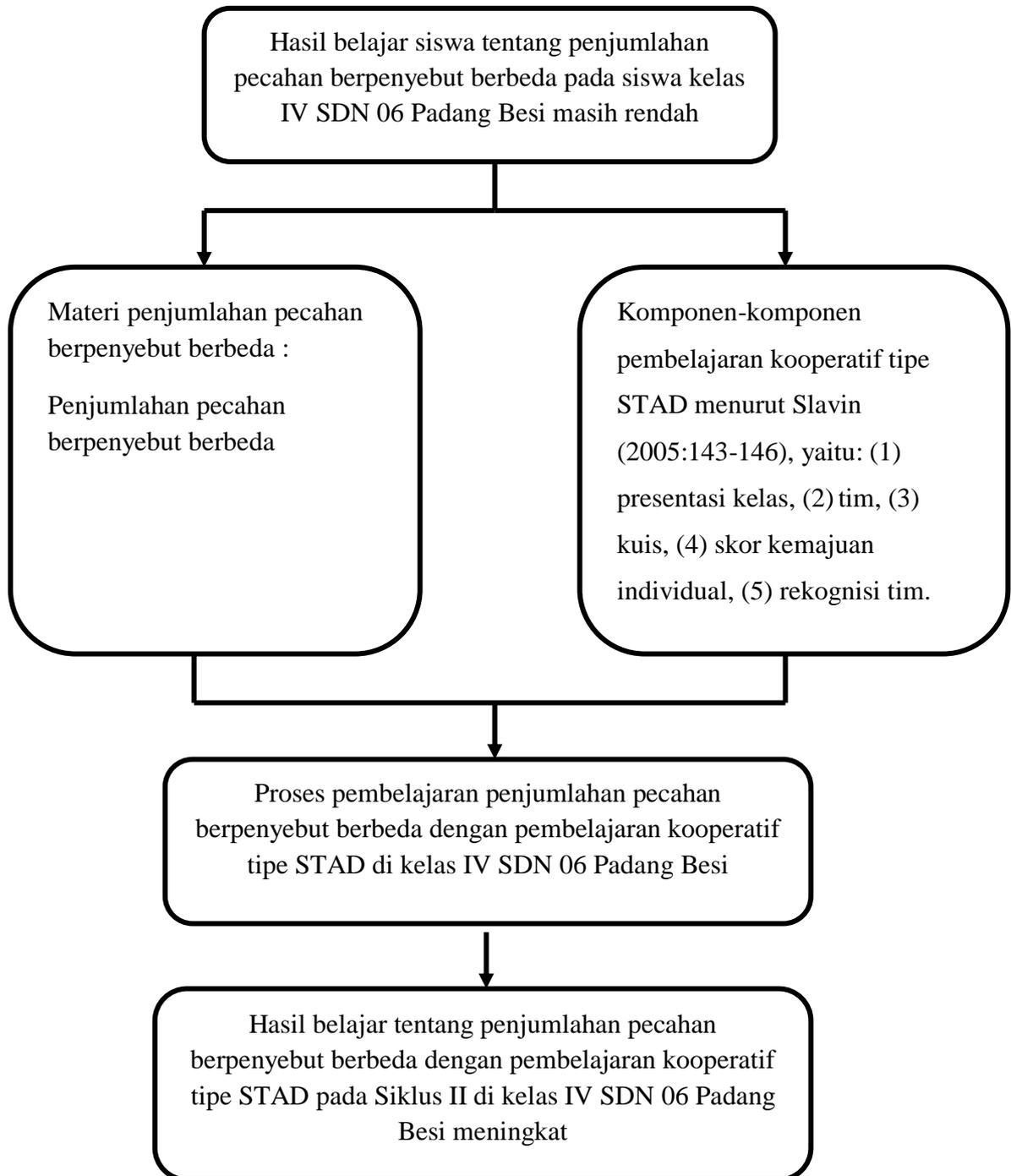
B. Kerangka Teori

Pelaksanaan pembelajaran matematika akan lebih menarik dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, apabila menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, Peneliti memilih menggunakan komponen-komponen pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2005:143-146), yaitu: (1) presentasi kelas, (2) tim, (3) kuis, (4) skor kemajuan individual, (5) rekognisi tim.

Untuk lebih jelasnya kerangka teori dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda di kelas IV dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Bagan Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan data, hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* di kelas IV SD Negeri 06 Padang Besi dituangkan dalam bentuk RPP. RPP dibuat sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*. Perencanaan pembelajaran dibuat secara kolaboratif oleh peneliti dan guru kelas IV SD Negeri 06 Padang Besi. Persentase rata-rata hasil pengamatan RPP pada siklus I adalah 76,7 % dengan kualifikasi baik, sedangkan pada siklus II adalah 89,2 % dengan kualifikasi sangat baik. Dapat dilihat bahwa hasil pengamatan RPP mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.
2. Pelaksanaan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* di kelas IV SD Negeri 06 Padang Besi telah terlaksana sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* yakni : 1) Presentasi kelas, 2) Tim, 3) Kuis, 4) Skor Kemajuan Individual, 5) Rekognisi. Persentase hasil pengamatan aspek guru pada siklus I adalah 75 % dengan kualifikasi baik dan pada siklus II diperoleh persentase rata-rata adalah 92,8% dengan kualifikasi

sangat baik. Pada kegiatan siswa di siklus I diperoleh nilai rata-rata 76,7% dengan kualifikasi baik dan pada siklus II diperoleh persentase rata-rata 92,8% dengan kualifikasi sangat baik. Dapat dilihat bahwa persentase hasil pengamatan aspek guru dan aspek siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

3. Hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* di kelas IV SD Negeri 06 Padang Besi, mengalami peningkatan secara bertahap. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I. Persentase ketuntasan siswa pada siklus I adalah 72,7 % dengan kualifikasi baik, sedangkan pada siklus II adalah 84,1 % dengan kualifikasi sangat baik. Dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh, dalam penelitian ini peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan :

1. Pada perencanaan, disarankan kepada guru untuk memperhatikan RPP dan kegiatan sebaik-baiknya agar dalam pelaksanaan nantinya dapat berjalan dengan baik.
2. Pada pelaksanaan, disarankan kepada guru untuk melaksanakan semua kegiatan guru sesuai dengan perencanaan, selain itu guru harus mampu

membimbing siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara menyeluruh dan terarah sesuai perencanaan yang telah dirancang sebelumnya.

3. Pada hasil belajar, sebaiknya guru tidak hanya memperhatikan penilaian aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan penilaian aspek afektif dan aspek psikomotor selama proses pembelajaran